

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah persoalan besar yang kompleks dan mendalam dalam kehidupan masyarakat. Miskin merupakan keadaan di mana individu atau kelompok mengalami situasi ketidakstabilan, kelemahan, keterasingan, serta ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.¹ Kemiskinan merepresentasikan sebuah tantangan fundamental yang bersifat rumit dan berakar kuat dalam tatanan kehidupan sosial. Kondisi kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana individu atau kelompok masyarakat mendapati diri mereka dalam posisi kehilangan kapabilitas esensial untuk memenuhi standar kebutuhan dasar kehidupan secara memadai.

Kemiskinan menjadi masalah kemanusiaan yang dikenal secara mendunia dan sampai saat ini tetap menjadi topik utama di setiap penjuru dunia. Selain bersifat laten dan aktual, kemiskinan adalah penyakit sosial ekonomi yang dialami hampir setiap negara. Daerah-daerah miskin yang menyebar adalah dari dusun-dusun di dataran tinggi dan masyarakat di desa-desa kecil. Secara umum, akar permasalahan mengenai kemiskinan di Indonesia adalah tingginya perbedaan antar wilayah yang disebabkan oleh ketidakmerataan pembagian pendapatan, yang membuat kesenjangan antara kelompok masyarakat kaya dan masyarakat miskin semakin besar.² Kemiskinan muncul karena adanya batasan dan kurangnya akses bagi individu (bahkan bisa dikatakan tidak ada) untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, sehingga mereka terpaksa melakukan hal-hal tertentu. Manusia memiliki keterbatasan dalam membuat pilihan, akibatnya potensi mereka untuk memperbaiki kehidupan menjadi terhalang.³

Kemiskinan merupakan keadaan di mana seseorang atau suatu keluarga tidak memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka. Keterpurukan ekonomi ini sangat dirasakan oleh komunitas yang tinggal di desa-desa dalam negara-negara yang sedang berkembang. Kebanyakan dari mereka

¹ Keppi Sukei, *Gender dan Kemiskinan* (Tanjung Pinang : UB Pres, 2015), hlm. 189.

² Dr.H.Zuchri Abdussamad, S.I.K.,M.Si., Dr.Patta Rapanna, S.E.M.Si, *Pusaran Kemiskinan dalam Perspektif Pelayanan Publik* (Makassar : Syakir Media Press, 2023), hlm. 12-13.

³ Ibid., hlm. 26.

sudah biasa menghadapi kesulitan hidup di lokasi terpencil, yang jauh dari akses kesehatan yang memadai, pendidikan yang layak atau peluang mendapatkan penghasilan tunai. Kisaran miskin diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memiliki cukup uang. Kemiskinan mencakup kekurangan dalam banyak aspek, termasuk kesejahteraan. Yang paling parah dari kemiskinan adalah ketika seseorang tidak hanya merasa tidak mampu, tetapi juga tidak memiliki cara untuk membebaskan diri dari kemiskinan itu. Masyarakat terjatuh dalam kemiskinan karena tidak ada kemampuan, peluang, atau kebebasan untuk melepaskan diri.⁴ Kemiskinan tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga berdampak pada keluarga, komunitas, dan bahkan negara secara keseluruhan. Kemiskinan di pedesaan menjadi salah satu masalah sosial akibat kurangnya akses sumber daya ekonomi, seperti lapangan kerja, modal, dan teknologi. Banyak masyarakat pedesaan yang masih bergantung pada pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Kemiskinan di daerah pedesaan juga disebabkan oleh kurangnya akses ke fasilitas dan layanan dasar seperti kesehatan, air bersih, dan sanitasi. Banyak masyarakat pedesaan yang tidak memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang memadai sehingga mereka lebih rentan terhadap penyakit dan kematian.

Kemiskinan masih menjadi persoalan sosial di berbagai daerah pedesaan di Indonesia, termasuk di desa Wolomotong. Kondisi kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, infrastruktur dasar, dan kesempatan ekonomi yang lebih luas. Masyarakat di daerah pedesaan sering kali bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan informal yang sifatnya tidak stabil, tidak memiliki jaminan pendapatan yang tetap, dan rentan terhadap perubahan lingkungan serta kondisi pasar pada masyarakat desa Wolomotong. Tantangan ekonomi yang dihadapi keluarga miskin di sana semakin diperparah oleh faktor struktural seperti minimnya lapangan pekerjaan yang layak, kurangnya akses terhadap permodalan usaha, serta keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya alam yang tersedia. Banyak keluarga di desa ini harus bertahan hidup dengan pendapatan yang tidak menentu dan hidup dalam keadaan pengangguran sehingga menghambat

⁴ Moeliono, *Menuju Kesejahteraan Pemantauan Kemiskinan di Malinau, Indonesia* (Bogor: Center for International Forestry Research, 2007), hlm. 13-14.

kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan.

Dampak kemiskinan terhadap kehidupan keluarga sangat signifikan. Dari segi ekonomi, keterbatasan finansial menghambat pemenuhan kebutuhan pokok, mempersulit akses terhadap pendidikan berkualitas bagi anak-anak, serta membatasi peluang untuk meningkatkan taraf hidup. Ketika pendapatan keluarga tidak mencukupi, mereka sering kali terpaksa mengurangi konsumsi makanan bergizi, menunda perawatan kesehatan, atau bahkan menarik anak-anak mereka dari sekolah untuk membantu mencari nafkah. Kemiskinan di desa Wolomotong juga menyebabkan perubahan pola interaksi dalam keluarga. Orangtua yang mengalami tekanan ekonomi sering kali menghadapi stres yang tinggi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada hubungan mereka dengan anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Ketika masyarakat mengalami keterbatasan ekonomi yang ekstrem, mereka menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Dalam kondisi ini, tekanan ekonomi yang semakin berat mendorong sebagian individu untuk melakukan tindakan ilegal, seperti pencurian sebagai upaya mempertahankan hidup. Dalam situasi keterbatasan yang berkepanjangan, individu mengalami tekanan mental yang tinggi sehingga kehilangan harapan dan rasa keterasingan dari komunitasnya. Hal-hal ini melemahkan nilai-nilai moral dan sosial sehingga beberapa individu memilih jalan pintas dengan mencuri agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, tidak semua masyarakat miskin di desa Wolomotong ini melakukan tindakan kriminal tersebut di atas karena berbagai faktor seperti pendidikan, norma sosial, dan adanya bantuan sosial yang juga memengaruhi pilihan individu.

Kemiskinan beserta dampaknya terhadap kehidupan keluarga menjadi isu yang krusial dan menjadi persoalan penting di desa Wolomotong. Berbagai indikator memperlihatkan bahwa sebagian besar keluarga di desa Wolomotong masih berada dalam keterbatasan ekonomi. Tidak sedikit keluarga yang menghadapi hambatan dalam mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari. Kondisi ini memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan keluarga dan turut memperkuat keberlangsungan siklus kemiskinan di desa Wolomotong. Kualitas

hidup tidak hanya diukur dari aspek materi atau ekonomi semata, tetapi juga dari sejauh mana individu atau keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dan menikmati kehidupan sosial yang stabil dan harmonis. Kondisi ini semakin diperburuk dengan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Selain aspek kesehatan, pendidikan juga menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas hidup suatu keluarga. Namun, di daerah Wolomotong ini, kemiskinan menjadi penghambat utama dalam memperoleh pendidikan yang layak. Banyak anak di daerah tersebut harus putus sekolah karena keterbatasan ekonomi keluarga, sehingga mereka terpaksa mengambil peran membantu orang tua dalam mencari nafkah. Tingkat pendidikan yang rendah berkontribusi pada rendahnya kesempatan bekerja di masa depan, sehingga memperpanjang siklus kemiskinan di desa Wolomotong. Keluarga miskin di Wolomotong mengalami tekanan sosial karena ketidakmampuan mereka untuk memenuhi standar kehidupan yang diharapkan oleh masyarakat sekitar. Hubungan sosial dalam masyarakat juga terpengaruh oleh kesenjangan ekonomi. Keluarga yang mengalami kemiskinan di desa Wolomotong sering merasa tersisih dari interaksi sosial yang lebih luas karena keterbatasan finansial.

Kemiskinan dan kehidupan keluarga memiliki hubungan yang cukup erat. Fenomena kemiskinan tidak hanya menyebabkan keterbatasan ekonomi, tetapi juga berdampak luas pada kesejahteraan keluarga dalam berbagai aspek kehidupan. Kemiskinan yang terjadi di desa Wolomotong kemungkinan besar berdampak signifikan terhadap kehidupan keluarga. Kondisi kemiskinan memaksa keluarga-keluarga di Wolomotong untuk mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup. Beberapa keluarga memilih untuk tetap bertahan dengan sumber daya yang ada, seperti bercocok tanam atau beternak dalam skala kecil, sementara yang lain mengandalkan jaringan sosial termasuk bantuan dari sanak saudara atau kelompok masyarakat setempat. Salah satu strategi yang banyak ditempuh adalah perantauan, di mana anggota keluarga usia produktif meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar atau di luar negeri. Dampak kemiskinan terhadap kehidupan keluarga di Wolomotong ini tidak hanya terlihat dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya dan emosional. Anak-anak dari keluarga miskin mengalami keterbatasan dalam memperoleh pendidikan yang

layak karena orang tua mereka tidak mampu membiayai sekolah. Selain itu, beban kerja tinggi bagi orangtua, terutama ibu rumah tangga, menyebabkan meningkatnya tekanan dan ketidakstabilan dalam keluarga. Kondisi ini berujung pada pola asuh yang kurang optimal serta keterbatasan interaksi sosial dalam rumah tangga. Kemiskinan ini juga memengaruhi nilai-nilai sosial yang dianut oleh keluarga dan masyarakat Wolomotong. Mereka mempertahankan solidaritas dan gotong royong sebagai modal sosial utama dalam bertahan hidup. Di sisi lain, kemiskinan ini juga memperkuat budaya ketergantungan pada bantuan luar, baik dari pemerintah maupun dari anggota keluarga yang merantau. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini berperan dalam strategi bertahan hidup keluarga miskin serta bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga mereka dalam jangka panjang.

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana keluarga miskin di desa Wolomotong menghadapi tantangan ekonomi, dan bagaimana kondisi kemiskinan yang berdampak terhadap kehidupan keluarga mereka. Studi deskriptif ini memiliki nilai kebaruan karena melihat kemiskinan dari aspek ekonomi. Kemiskinan di desa Wolomotong masih menjadi masalah utama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Desa Wolomotong adalah salah satu daerah yang menghadapi tantangan ini sehingga penting untuk memahami lebih dalam kondisi yang dialami keluarga di sana. Sebagai mahasiswa yang tertarik dalam studi sosiologi, khususnya terkait kemiskinan, penelitian ini menjadi kesempatan untuk memahami bagaimana masyarakat dan keluarga pedesaan menghadapi tantangan ekonomi dan meskipun banyak penelitian tentang kemiskinan di Indonesia, studi yang secara spesifik membahas kehidupan keluarga akibat kemiskinan di pedesaan Wolomotong masih terbatas. Dengan penelitian ini, saya berharap dapat memberikan perspektif baru yang lebih kontekstual.

Penelitian ini penting karena bisa memberikan gambaran nyata tentang kondisi kemiskinan di Wolomotong serta bagaimana keluarga setempat menghadapinya. Hal baru yang mau ditunjukkan dalam penelitian ini adalah eksplorasi mendalam tentang dampak kemiskinan terhadap kehidupan keluarga. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemiskinan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan keluarga di desa Wolomotong. Penulis akan menggumuli tulisan ini dengan judul :

Studi Deskriptif Kemiskinan di Desa Wolomotong dan Dampaknya terhadap Kehidupan Keluarga serta Strategi Pengentasannya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana situasi kemiskinan di desa Wolomotong, apa dampaknya terhadap kehidupan keluarga, serta bagaimana strategi pengentasannya. Dari pokok permasalahan tersebut, muncul beberapa persoalan turunan yang akan diteliti lebih lanjut sebagai berikut :

1. Apa itu kemiskinan khususnya pengertian dan sebab-sebab kemiskinan pada keluarga-keluarga di desa Wolomotong ?
2. Bagaimana profil desa Wolomotong ?
3. Siapa yang dimaksudkan dengan keluarga-keluarga di desa Wolomotong ?
4. Apa dampak kemiskinan terhadap kehidupan keluarga di desa Wolomotong ?
5. Strategi apa yang ditempuh oleh keluarga-keluarga di desa Wolomotong untuk mengentas kemiskinan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi kemiskinan di desa Wolomotong dan dampaknya terhadap kehidupan keluarga serta strategi pengentasannya. Tujuan pokok tersebut dirinci lebih lanjut dalam beberapa sub-tujuan yakni :

1. Mengetahui fenomena kemiskinan di desa Wolomotong khususnya pengertian dan sebab-sebabnya.
2. Memberikan gambaran umum tentang desa Wolomotong.
3. Mendeskripsikan keluarga-keluarga di desa Wolomotong.
4. Mengetahui dampak dari kemiskinan.
5. Menunjukkan strategi pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh keluarga-keluarga di desa Wolomotong.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan, baik dalam aspek teori maupun praktik. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ditujukan untuk berbagai pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam konteks sosial yang diteliti, yaitu penulis sendiri, masyarakat desa Wolomotong, Gereja, dan IFTK Ledalero. Berikut uraian manfaatnya :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana pembelajaran akademik dan praktis dalam memahami realitas sosial masyarakat pedesaan, khususnya persoalan kemiskinan dan dampaknya terhadap kehidupan keluarga. Selain itu, penelitian ini memperdalam kemampuan analisis sosiologis penulis serta menumbuhkan kepekaan sosial dan pastoral terhadap konteks kemiskinan yang nyata di lapangan. Penelitian ini juga sebagai bentuk pemenuhan salah satu dari sekian banyak persyaratan formal demi memperoleh gelar kesarjanaan di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

2. Bagi Masyarakat Desa Wolomotong

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali secara lebih sadar berbagai bentuk dan penyebab kemiskinan yang mereka alami, serta mendorong refleksi bersama mengenai strategi bertahan hidup yang selama ini mereka gunakan.

3. Bagi Gereja

Gereja dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi pastoral dan dasar untuk merancang pelayanan sosial yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkeadilan. Informasi mengenai dampak kemiskinan terhadap relasi dan struktur keluarga dapat memperkaya perhatian pastoral Gereja terhadap keluarga miskin dan marginal di wilayah pastoralnya.

4. Bagi IFTK Ledalero

Penelitian ini memperkaya pengetahuan kajian sosial-teologis di lingkungan IFTK Ledalero, khususnya dalam bidang sosiologi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa lain yang ingin mengkaji realitas sosial di daerah-daerah marginal serta mendorong pengembangan kurikulum yang lebih berpihak pada kaum kecil dan tertindas.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif memiliki makna sebagai menggambarkan atau menjelaskan, yang bertujuan menyajikan gambaran tentang suatu peristiwa tanpa memanipulasi variabel, sedangkan Kualitatif sebagai usaha memahami makna, pengalaman, dan pandangan subjek secara mendalam dengan berfokus pada interpretasi dan pemahaman konteks sosial atau budaya dari perspektif yang diteliti. Deskriptif kualitatif berarti penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu realitas sosial secara mendalam dan kontekstual.⁵

1.5.2 Sumber Data

Tulisan ini fokus pada kemiskinan di desa Wolomotong, maka informan dipilih secara purposive (terarah) sesuai dengan kebutuhan penelitian sebagai berikut :

1. Mengalami langsung kondisi kemiskinan melibatkan kepala keluarga dan anggota keluarga miskin di desa Wolomotong yang bekerja sebagai petani dan tidak bekerja tetap.
2. Memiliki peran penting dalam strategi bertahan hidup melibatkan ibu rumah tangga (karena biasanya punya peran strategis dalam mengatur ekonomi keluarga) dan anak dewasa yang ikut membantu ekonomi keluarga.

⁵ Dr. Drs. H. Rifa'I Abubakar, M.A., *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 6-10.

3. Tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa melibatkan kepala desa atau perangkat desa, ketua RT\RW beserta tokoh adat.
4. Pihak yang bekerja di bidang sosial ekonomi desa melibatkan petugas atau pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) atau Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Dalam menggumuli tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran atau hasil dari suatu kondisi dan peristiwa, perilaku atau fenomena dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif dalam bahasa tertulis dan lisan dari kondisi yang diamati. Selain itu, dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan sumber data primer yang diperoleh langsung dari masyarakat desa melalui wawancara dan observasi, dan sumber data sekunder yang berupa literatur terkait kemiskinan di pedesaan. Penulis juga menggunakan studi kepustakaan karena dalam proses penulisan, penulis menggunakan sumber-sumber dari buku-buku, artikel, kamus, dan internet yang berkaitan erat dengan tema tulisan ini.

1.5.3 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber seperti kepala keluarga, ibu rumah tangga, dan tokoh masyarakat untuk melengkapi data dalam penulisan karya tulis ini. Adapun observasi partisipatif untuk memahami kondisi kehidupan sehari-hari keluarga miskin, berakhir dengan dokumentasi terhadap kondisi rumah dan sebagian hal dari kehidupan masyarakat miskin dimaksud.

1.5.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah panduan wawancara semi-terstruktur, catatan observasi, dan handphone sebagai alat dokumentasi untuk mendukung data visual.

1.6 Ruang Lingkup dan Keterbatasan

Penelitian ini berfokus pada kondisi kemiskinan, dampak kemiskinan, serta strategi pengentasan yang ditempuh oleh keluarga-keluarga di desa Wolomotong pada tahun 2025. Keterbatasan penelitian ini mencakup : pertama, keterbatasan geografis yakni hanya dilakukan di satu Desa, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke daerah lain. Kedua, akses terhadap responden yakni beberapa keluarga yang mungkin enggan terbuka mengenai kondisi ekonominya. Ketiga, waktu penelitian berupa data yang dikumpulkan dengan rentang waktu tertentu, sehingga mungkin belum mencerminkan dinamika jangka panjang.

1.7 Sistematika Penulisan

Keseluruhan tulisan ini dirangkum dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini, penulis mengemukakan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan, serta sistematika dalam penulisan.

Bab kedua memuat pengertian dan teori kemiskinan. Pada bagian ini penulis memaparkan pengertian dan teori-teori kemiskinan, ukuran kemiskinan dan jenis-jenis kemiskinan, dan faktor-faktor serta dampak dari kemiskinan.

Bab ketiga penulis memaparkan gambaran lokasi penelitian. Pada bab ini, penulis akan memperkenalkan gambaran umum lokasi penelitian dan kondisi kemiskinan yang dialami keluarga di desa Wolomotong.

Bab keempat merupakan inti dari karya tulis ini. Bab ini memuat empat bagian penting, yakni : pertama, gambaran umum hasil penelitian yaitu fenomena kemiskinan di desa Wolomotong. Kedua, gambaran umum mengenai bentuk dan karakteristik kemiskinan di desa Wolomotong. Ketiga, mendeskripsikan keluarga-keluarga miskin di desa Wolomotong. Keempat, menguraikan dampak-dampak kemiskinan terhadap kehidupan keluarga di Desa Wolomotong. Kelima, menguraikan bagaimana strategi bertahan hidup keluarga miskin dan upaya yang dilakukan dalam pengentasan kemiskinan.

Bab kelima adalah bab penutup. Bab ini memuat kesimpulan umum dan utama secara keseluruhan tulisan dari bab-bab sebelumnya. Pada bab ini juga, penulis memberikan usul dan saran bagi keluarga dan masyarakat dalam menyikapi kondisi kemiskinan yang terjadi.